

**ANALISIS PENGARUH SEKTOR PERTAMBANGAN TERHADAP
PEMBANGUNAN EKONOMI SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi (S1) Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang



OLEH

MAHRIZA

2003 / 43098

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2009

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**Judul : Analisis Pengaruh Sektor Pertambangan Terhadap Pembangunan
Ekonomi Sumatera Barat**

Nama : Mahriza
BP/NIM : 2003/43098
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Maret 2009

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Akhirmen, M.Si
Nip. 131 668 033

Drs. Zul Azhar, M.Si
Nip. 131 466 560

ABSTRAK

Mahriza, 2003/43098: Analisis Pengaruh Sektor Pertambangan Terhadap Pembangunan Ekonomi Sumatera Barat. Skripsi. Program Studi Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang. Dibawah Bimbingan Bapak Drs. Akhirmen, M.Si dan Bapak Drs. Zul Azhar, M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Pengaruh sektor pertambangan terhadap PDRB Sumatera Barat, (2) Pengaruh kesempatan kerja sektor pertambangan terhadap jumlah pengangguran di Sumatera Barat dan (3) Pengaruh ekspor hasil pertambangan terhadap devisa Sumatera Barat.

Jenis penelitian ini digolongkan pada penelitian deskriptif dan asosiatif, data dikumpulkan dari tahun 1996-2006. Tempat penelitian adalah Badan Pusat Statistik (BPS). Jenis data penelitian ini, berdasarkan waktu penelitian adalah *time series*, berdasarkan cara perolehan data sekunder dimana data diperoleh dari instansi pemerintah. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan inferensial yang terdiri atas regresi linier sederhana, dengan menggunakan uji t_{tes} dengan $\alpha = 0,05$.

Hasil penelitian ini adalah (1) PDRB sektor pertambangan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap PDRB Sumatera Barat. ($sig = 0,023$) dengan tingkat pengaruh 1,866 persen, (2) Kesempatan kerja sektor pertambangan mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap pengurangan jumlah pengangguran di Sumatera Barat. ($sig = 0,325$) dengan tingkat pengaruh 0,414 persen (3) Ekspor hasil pertambangan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan devisa Sumatera Barat. ($sig = 0,000$) dengan tingkat pengaruh 1,035 persen.

Saran-saran yang diajukan adalah agar sektor pertambangan dapat dijadikan sebagai suatu sektor yang dapat mengurangi jumlah pengangguran di Sumatera Barat maka pemerintah hendaknya mengembangkan sektor pertambangan ini dengan melakukan prospektif, eksplorasi, eksploitasi, dan pengelolaan yang baik serta penggunaan tenaga kerja yang berasal dari daerah Sumatera Barat sendiri.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penulisan.....	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS.....	10
A. Kajian Teori	10
1. Pengertian Pertambangan.....	10
2. Pengaruh Sektor Pertambangan	13
a. Pengaruh Sektor Pertambangan terhadap PDRB	14
b. Pengaruh Sektor Pertambangan terhadap Penyediaan Kesempatan Kerja di Sektor Pertambangan.....	18
c. Pengaruh Ekspor Sektor Pertambangan terhadap Peningkatan Devisa.....	22
3. Temuan Penelitian Sejenis	27

B. Kerangka Konseptual	28
C. Hipotesis.....	30
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian	31
C. Jenis dan Sumber Data	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	32
E. Definisi Operasional	32
F. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	39
1. Kondisi Geografis	39
2. Penduduk Sumatera Barat	41
B. Deskripsi variabel penelitian.....	42
1. Perkembangan Sektor Pertambangan.....	43
2. Perkembangan PDRB Sumatera Barat.....	44
3. Perkembangan Kesempatan Kerja Sektor Pertambangan di Sumatera Barat	46
4. Perkembangan Pengangguran di Sumatera Barat	48
5. Perkembangan Ekspor Komoditi Pertambangan di Sumatera Barat	49
6. Perkembangan Devisa Sumatera Barat	51
C. Analisis inferensial.....	53
1. Uji Persyaratan Analisis.....	53
2. Estimasi Model regresi.....	55
3. Pengujian Hipotesis.....	58
D. Pembahasan.....	60

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	64
A. Simpulan	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	67

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kontribusi sektor pertambangan terhadap perekonomian Sumatera Barat	3
2. Jumlah ekspor Sumatera Barat periode 1996-2006 dalam (Ton).....	4
3. Jumlah pengangguran yang ada di Sumatera Barat periode 1996-2006	6
4. Klasifikasi nilai d	36
5. Jumlah penduduk Sumatera Barat (orang) tahun 1996-2006.....	42
6. Perkembangan sektor pertambangan atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha 1996-2006 (dalam juta rupiah).....	43
7. Perkembangan PDRB Sumatera Barat atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha 1996-2006 (dalam juta rupiah).....	45
8. Perkembangan kesempatan kerja sektor pertambangan tahun 1996-2006 (Orang).....	46
9. Perkembangan devisa Sumatera Barat 1996-2006 (000US\$).....	48
10. Perkembangan ekspor sektor pertambangan Sumatera Barat periode 1996-2006 dalam (Ton)	50
11. Perkembangan devisa Sumatera Barat tahun 1996-2006 (000US\$) ..	52
12. Hasil uji normalitas dengan <i>One-Sample Kolmogorof-Smirniv</i>	53
13. Uji homogenitas varians.....	54
14. Uji autokorelasi	55
15. Estimasi regresi untuk pengaruh sektor pertambangan terhadap PDRB Sumatera Barat.....	56
16. Estimasi regresi untuk pengaruh kesempatan kerja sektor pertambangan terhadap pengurangan jumlah pengangguran di Sumatera Barat.....	57
17. Estimasi regresi untuk pengaruh ekspor hasil pertambangan terhadap peningkatan devisa Sumatera Barat	58

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar

1. Kerangka Konseptual pengaruh sektor pertambangan terhadap PDRB Sumatera Barat 29
2. Kerangka konseptual pengaruh kesempatan kerja sektor pertambangan terhadap pengurangan jumlah pengangguran di Sumatera Barat 29
3. Kerangka konseptual pengaruh ekspor hasil pertambangan terhadap peningkatan devisa Sumatera Barat 29

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran

1. Tabulasi data penelitian tahun 1996-2006 69
2. Tabulasi data penelitian dan data logaritma tahun 1996-2006... 70
3. Tabulasi data penelitian laju pertumbuhan tahun 1996-2006 71
4. Regression $Y_1 = F(X_1)$ 72
5. *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dan test *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* test 2 $Y_1 = F(X_1)$ 73
6. Regression $Y_2 = F(X_2)$ 74
7. *One-Sample Kolmogorov-smirnov* dan test *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* test 2 $Y_2 = F(X_2)$ 75
8. Regression $Y_3 = F(X_3)$ 76
9. *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dan test *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* test 2 $Y_3 = F(X_3)$ 77

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah Penulis ucapan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada Penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul: “Analisis Pengaruh Sektor Pertambangan Terhadap Pembangunan Ekonomi Sumatera Barat”. Skripsi ini diajukan untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam menyusun skripsi ini penulis banyak memperoleh bantuan dan petunjuk dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Bapak Drs. Akhirmen, M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Zul Azhar, M.Si selaku pembimbing II.

Selain itu penulis juga berterima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Mirna Tanjung, M.S dan Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S selaku penguji yang telah memberikan saran-sarannya demi kesempurnaan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Syamsul Amar, B.M.S selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memfasilitasi penulis dalam mengikuti perkuliahan.
3. Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S selaku ketua Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

4. Bapak Drs. Akhirmen, M.Si selaku sekretaris sekaligus pembimbing I yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak-bapak dan ibu-ibu staf pengajar dan pegawai tata usaha di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
6. Semua keluarga yang telah memberikan dukungan baik berupa moril maupun materil.
7. Semua teman-teman yang telah memberikan masukan dan dukungan untuk kesempurnaan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan krtitik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi di masa yang akan datang. Akhirnya penulis ucapkan terima kasih dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, amin.

Padang, Maret 2009

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia kata pembangunan sudah menjadi kata kunci bagi segala hal. Secara umum, kata ini diartikan sebagai usaha untuk memajukan kehidupan masyarakat dan warganya. Sering kali kemajuan yang dimaksud terutama adalah kemajuan material. Maka pembangunan sering kali diartikan sebagai kemajuan yang dicapai oleh sebuah masyarakat dibidang ekonomi. Namun seperti kita lihat di Indonesia kemajuan ini tidak disertai dengan peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat bawah. Dengan kata lain keberhasilan pembangunan yang tidak adil dan merata yang tidak menyentuh kalangan bawah sehingga menyebabkan kesenjangan antara si kaya dan si miskin, semakin tinggi tingkat pengangguran yang mengakibatkan tingkat kriminalitas juga semakin tinggi. Keadaan ini tidak sesuai dengan tujuan pembangunan nasional.

Sejak orde baru pemerintah telah melakukan berbagai upaya perubahan struktural dan kebijakan ekonomi. Dimana prioritas utama diarahkan bagi upaya terciptanya landasan yang kuat bagi bangsa untuk tumbuh dan berkembang atas kekuatan sendiri dengan arahan GBHN. Titik berat program diberikan pada pembangunan ekonomi sedangkan pembangunan dibidang-bidang lain dilaksanakan seirama dan serasi

dengan kemajuan yang dicapai dalam bidang ekonomi. Pelaksanaan kebijakan ekonomi dan pembangunan bertumpu pada trilogi pembangunan dengan menekankan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya menuju terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi serta stabilitas ekonomi yang cukup sehat dan dinamis. Jadi upaya utama tercapainya trilogi pembangunan yakni: Kestabilan politik, peningkatan produksi dan pendapatan serta upaya pemerataan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sebuah masyarakat dinilai berhasil melaksanakan pembangunan bila pertumbuhan ekonomi masyarakat tersebut cukup tinggi. Pembangunan suatu daerah dapat dicapai secara merata apabila diperhatikan terlebih dahulu potensi-potensi sektor apa yang dijadikan pendukung bagi tercapainya pembangunan di segala bidang.

Untuk menilai keberhasilan pembangunan biasanya menggunakan peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Melihat kekayaan sumberdaya alam yang dimiliki Sumatera Barat yang sangat berlimpah maka pembangunan sektor pertambangan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional dan daerah yang secara potensial mampu memberikan kontribusi yang besar dalam perekonomian Sumatera Barat.

Tabel 1 : Kontribusi Sektor Pertambangan terhadap Perekonomian Sumatera Barat Periode 1996-2006 (dalam Juta Rupiah)

Tahun	Sektor Pertambangan	Total PDRB Sumbar	Kontribusi %
1996	145.562,36	9.514.827,06	1,53
1997	152.654,86	10.744.737,28	1,42
1998	275.120,56	17.714.366,69	1,55
1999	236.199,28	20.514.655,03	1,15
2000	225.169,93	22.462.448,31	1,00
2001	218.613,26	26.154.134,82	0,84
2002	227.889,97	29.899.129,81	0,76
2003	229.033,00	33.130.682,95	0,69
2004	205.078,20	37.358.645,92	0,55
2005	219.944,25	44.674.569,24	0,49
2006	262.160,43	53.029.588,16	0,49

Sumber: BPS, Sumbar dalam Angka, 2008

Dari Tabel 1 di atas dapat dilihat kenaikan pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat tidak terlepas dari sumbangan sektor pertambangan walaupun kontribusinya tidak sebesar sektor pertanian. Sektor pertambangan memiliki pengaruh terhadap peningkatan PDRB Sumatera Barat

Perkembangan kontribusi sektor pertambangan dari tahun ketahun cenderung mengalami penurunan terhadap PDRB Sumatera Barat. Pada tahun 1996 kontribusi sektor pertambangan sebesar 1,53 persen kemudian pada tahun 1997 mengalami penurunan menjadi 1,42 persen. Tahun 1998 kontribusi sektor ini mengalami sedikit kenaikan menjadi 1,55 persen. Hal ini kemungkinan disebabkan adanya peningkatan produksi sektor ini. Tahun 1999 kembali mengalami penurunan menjadi 1,15 persen. Hingga tahun 2006 sektor pertambangan ini mengalami penurunan menjadi 0,49

persen. Hal ini kemungkinan disebabkan adanya pembatasan-pembatasan dalam pengambilan bahan tambang yang sesuai dengan undang-undang.

Disamping itu, penurunan kontribusi sektor pertambangan ini kemungkinan disebabkan oleh cadangan bahan tambang yang ada di wilayah Sumatera Barat makin berkurang.

Meningkat atau menurunnya pengolahan hasil tambang akan mempengaruhi ekspor hasil tambang ini dan pada akhirnya juga akan mempengaruhi devisa Sumatera Barat. Berikut ini disajikan data ekspor hasil tambang Sumatera Barat.

Tabel 2: Jumlah Ekspor Sumatera Barat Periode 1996-2006 dalam (Ton)

Tahun	Ekspor	Perkembangan Ekspor (%)
1996	1.743.023	-
1997	1.479.922	-15,09
1998	1.650.457	11,52
1999	947.623	-42,58
2000	339.525	-64,18
2001	439.207	29,36
2002	862.628	96,41
2003	204.941	-87,83
2004	233.262	122,28
2005	615.386	163,82
2006	147.093	-76,10

Sumber: BPS, Sumbar dalam Angka, 2008

Dari Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa perkembangan ekspor Sumatera Barat dari tahun ke tahun cenderung mengalami penurunan yang berfluktuasi. Pada tahun 1997 perkembangan ekspor Sumatera Barat sebesar -15,9 persen kemudian pada tahun 1998 mengalami kenaikan menjadi 1,52 persen, hal ini kemungkinan disebabkan oleh meningkatnya

eksploitasi terhadap pertambangan. Pada tahun 1999 dan 2000 perkembangan ekspor Sumatera Barat kembali mengalami penurunan menjadi -64,18 persen. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh semakin berkurangnya cadangan tambang yang menyebabkan hasil eksploitasinyapun sedikit sehingga ekspornya juga menurun. Perkembangan ekspor yang paling tinggi terjadi pada tahun 2005 dengan laju perkembangan sebesar 163,82 persen, hal ini kemungkinan disebabkan oleh meningkatnya hasil eksploitasi yang dilakukan. Sedangkan tingkat perkembangan paling sedikit terjadi pada tahun 2003 dengan laju perkembangan sebesar -87,83 persen, hal ini kemungkinan disebabkan oleh semakin berkurangnya cadangan tambang yang ada dan pengeksplorasinyapun menurun sehingga ekspornya juga menurun. Hingga tahun 2006 perkembangan ekspor kembali menurun menjadi -76,10 persen. Peningkatan dan penurunan ekspor ini kemungkinan disebabkan oleh selain cadangan tambang yang ada semakin berkurang, cara atau teknologi yang digunakan untuk mengeksploitasi juga kurang.

Pertumbuhan ekonomi daerah yang tinggi sebagai akibat dari sektor pertambangan juga mempunyai dampak yang positif dan negatif terhadap kehidupan masyarakat yang berupa peningkatan dan penurunan pendapatan masyarakat penambang dan pengurangan angka pengangguran disekitar wilayah pertambangan. Keadaan jumlah pengangguran dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3: Jumlah Pengangguran yang Ada di Sumatera Barat
Periode 1996-2006 (Orang)

Tahun	Pengangguran	Perkembangan Pengangguran (%)
1996	184.655	-
1997	152.874	-17,21
1998	184.368	20,60
1999	207.958	12,80
2000	208.328	0,18
2001	128.954	-38,10
2002	70.862	-45,05
2003	121.338	71,23
2004	244.242	101,29
2005	225.860	-7,53
2006	243.525	7,82

Sumber: BPS, Sumbar dalam Angka, 2008

Dari Tabel 3 di atas terlihat bahwa jumlah pengangguran di propinsi Sumatera Barat mengalami fluktuasi, dimana tingkat pengangguran yang terendah terjadi pada tahun 2002 dengan laju perkembangannya -45,05 persen. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh meningkatnya lapangan kerja baru, akibat dari bertambahnya jumlah investasi di Propinsi ini. Sedangkan tingkat pengangguran terbesar terjadi pada tahun 2004 dimana laju perkembangannya 101,29 persen. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh semakin berkurangnya lapangan-lapangan kerja baru, dan banyaknya pekerja yang di PHK. Memasuki tahun 2005 jumlah pengangguran kembali menurun yaitu dengan laju perkembangannya -7,53 persen. Sedangkan tahun 2006 jumlah pengangguran kembali mengalami kenaikan dengan laju perkembangannya 7,82 persen. Hal ini kemungkinan disebabkan

banyaknya lapangan kerja yang muncul dan menghilang atau gulung tikar karena situasi ekonomi yang tidak stabil seperti saat sekarang ini.

Berdasarkan uraian fenomena-fenomena diatas diketahui bahwa kontribusi sektor pertambangan memberi sumbangan yang berarti terhadap PDRB Sumatera Barat. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk membuktikan hal ini dalam suatu penelitian yang berbentuk skripsi yang berjudul **“Analisis Pengaruh Sektor Pertambangan terhadap Pembangunan Ekonomi Sumatera Barat”**.

B. Identifikasi masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sejauhmana perkembangan sektor pertambangan?
2. Sejauhmana pengaruh PDRB sektor pertambangan terhadap peningkatan PDRB Sumatera Barat?
3. Sejauhmana pengaruh kesempatan kerja sektor pertambangan terhadap pengangguran di Sumatera Barat?
4. Sejauhmana pengaruh ekspor hasil pertambangan terhadap peningkatan devisa?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan penulis dari segi waktu, tenaga dan biaya dan agar tidak menyimpang dari yang penulis gariskan. Maka masalah

yang penulis teliti dibatasi pada beberapa masalah saja yaitu: pengaruh sektor pertambangan terhadap peningkatan PDRB, pengaruh kesempatan kerja sektor pertambangan terhadap pengangguran di Sumatera Barat dan pengaruh ekspor pertambangan terhadap peningkatan devisa.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan:

1. Sejauhmana pengaruh PDRB sektor pertambangan terhadap PDRB Sumatera Barat?
2. Sejauhmana pengaruh kesempatan kerja sektor pertambangan terhadap pengurangan jumlah pengangguran di Sumatera Barat?
3. Sejauhmana pengaruh ekspor hasil pertambangan terhadap peningkatan devisa Sumatera Barat?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh sektor pertambangan terhadap PDRB Sumatera Barat.
2. Pengaruh kesempatan kerja sektor pertambangan terhadap pengangguran di Sumatera Barat.
3. pengaruh ekspor hasil pertambangan terhadap peningkatan devisa Sumatera Barat.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian adalah:

1. Sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi penambahan khasanah ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian yang sama pada masa yang akan datang.
3. Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan memberikan masukan yang berguna bagi pemerintah dalam mempertimbangkan kebijaksanaan untuk meningkatkan dan mengembangkan sektor pertambangan di Sumatera Barat.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pertambangan

Pertambangan adalah suatu pengambilan endapan bahan galian berharga dan bernilai ekonomis dari dalam kulit bumi, baik secara mekanis maupun manual pada permukaan bumi, dibawah permukaan bumi dan di bawah permukaan air. Hasil kegiatan ini berupa minyak dan gas bumi, batu bara, pasir besi, biji timah, biji nikel, bouksit, tembaga, emas, perak dan mangan. (BPS, 2006)

Ketentuan umum dalam RUU pertambangan mineral dan batu bara antara lain bahwa usaha pertambangan mineral dan batu bara dibagi dalam dua kelompok besar yaitu kegiatan eksploitasi dan operasi produksi serta pengelompokan radioaktif, mineral logam, mineral non logam dan batuan serta batu bara, gambut, dan bitmen padat serta aspal. Usaha pertambangan yang dilakukan di Indonesia terdiri dari usaha pertambangan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dan pertambangan yang dilakukan oleh rakyat (pertambangan rakyat).

Menurut BPS Sumbar (2006), tahap kegiatan pertambangan meliputi prospeksi dan penelitian umum, eksplorasi, persiapan penambangan dan pembangunan, eksploitasi dan pengolahan/pengilangan/ pemurnian.

- a. Prospeksi adalah suatu kegiatan penyelidikan dan pencarian untuk menemukan endapan bahan galian atau mineral berharga.
- b. Eksplorasi adalah suatu kegiatan lanjutan dari prospeksi yang meliputi pekerjaan-pekerjaan untuk mengetahui ukuran, bentuk, posisi, kadar rata-rata, dan besarnya cadangan serta “Studi kelayakan” dari endapan bahan galian atau mineral berharga yang telah ditemukan.
- c. Eksploitasi adalah suatu kegiatan penambangan yang meliputi suatu pekerjaan-pekerjaan pengambilan dan pengangkutan endapan bahan galian atau mineral berharga sampai ke tempat penimbunan dan pengolahan (Pencucian, Kadang-kadang sampai ke tempat pemasaran).
- d. Pengolahan/ pengilangan/ pemurnian adalah suatu kegiatan memurnikan, meninggikan kadar bahan galian dengan jalan memisahkan mineral berharga dan yang tak berharga, kemudian membuang mineral yang tidak berharga tersebut (dapat dilakukan dengan cara kimia).

Berdasarkan RUU pertambangan mineral dan batu bara terutama yang dilakukan oleh suatu perusahaan atau rakyat sebelumnya harus mendapat izin dari pemerintah daerah berupa IUP (Izin Usaha Pertambangan) dan IPR (Izin Pertambangan Rakyat) dimana pemerintah menetapkan batas-batas dan luas wilayah pertambangan dan bupati atau wali kota menetapkan wilayah pertambangan rakyat.

Dari hasil pertambangan tersebut pemerintah memperoleh pendapatan berupa pajak, pungutan lain atas impor dan cukai dan penerimaan negara bukan pajak atau (iuran tetap dan iuran produksi). Sedangkan pembayaran kepada pemerintah daerah berupa pajak daerah dan retribusi daerah. Kewajiban teknis yang harus dilakukan oleh pemegang IUP antar lain lingkungan, reklamasi dan penutupan tambang dan jaminan reklamasi, kemitraan pengembangan masyarakat dan pemanfaatan tenaga.

Survei tahunan perusahaan pertambangan non migas dan gas bumi (migas) diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) di seluruh Indonesia.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 27 tahun 1980 tentang penggolongan bahan-bahan galian dalam pasal 1, bahan-bahan galian terdiri atas tiga golongan yakni :

- a. Golongan bahan galian strategis meliputi minyak bumi, bitumen padat, aspal, antrasit, batu bara, batu muda, nikel, kobalt, timah, uranium, dan bahan galian radioaktif lainnya.
- b. Golongan bahan galian fital, meliputi besi, mangan, molipden, khom, bouksit tembaga seng, emas, platina, air raksa, intan dan lain-lain.
- c. Golongan bahan galian lain meliputi nitrat, fosfat, garam batu, asbas, talk, mika, grafika, batu, tanah liat dan pasir sepanjang tak mengandung unsur mineral golongan A maupun B dalam jumlah yang berarti ditinjau dari segi ekonomi pertambangan.

2. Pengaruh Sektor Pertambangan

Menurut Malthus (dalam Jhingan, 2003:97-98) mengatakan proses pembangunan adalah: "suatu proses naik turunnya produktifitas ekonomi lebih dari pada sekedar lancar tidaknya aktifitas ekonomi".

Selanjutnya Mill (dalam Jhingan, 2003:105) menganggap bahwa: "pembangunan ekonomi sebagai fungsi dari tanah, tenaga kerja dan modal. Sementara tanah dan tenaga kerja adalah dua faktor produksi yang asli, sedangkan modal adalah persediaan yang dikumpulkan dari produk-produk tenaga kerja yang dikumpulkan sebelumnya".

Dari pengertian di atas salah satunya dapat diketahui bahwa sumber daya alam seperti tanah dan kandungan mineral berharga yang ada didalamnya seperti batu bara, minyak bumi dan bahan galian berpengaruh terhadap pembangunan ekonomi dalam suatu wilayah.

Selanjutnya Todaro (2000:45) mengatakan bahwa:

"Besarnya kecilnya potensi pertumbuhan ekonomi bagi suatu negara jelas sangat dipengaruhi oleh kuantitas maupun kualitas dari sumber daya yang dimiliki, baik sumber daya fisik atau kekayaan alam (berupa tanah yang subur, kandungan mineral berharga dan bahan galian bernilai ekonomis lainnya) maupun sumber daya manusia, jumlah serta tingkat keterampilan atau pendidikannya".

Kemudian Kiroyan (2008) dalam artikelnya yang berjudul *Persoalan Sosial Dunia Pertambangan Indonesia* (dalam situs: <http://www.unsrat.ac.id>) mengatakan: "Kekayaan alam sepatutnya dikembangkan untuk kemaslahatan masyarakat, sementara sumber

pendapatan lain belum dikembangkan. Bagi yang memilikinya, kekayaan alam dapat menjadi modal awal untuk pembangunan perekonomian”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sumber daya alam yang dimaksud disini adalah seperti tanah, dan kekayaan mineral yang terkandung didalamnya berpengaruh terhadap perekonomian.

Selanjutnya Lewis (dalam Budiono, 1985:42) mengatakan ”proses pertumbuhan ekonomi terjadi apabila tenaga kerja bisa dipertemukan dengan kapital”. Selain itu menurut komisi yang diketuai oleh Perdana Menteri Norwegia (dalam Arifin, 2001:9) mengatakan: ”pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa harus mengorbankan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya sendiri”.

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa dalam hal pertumbuhan ekonomi kita melihat bagaimana perekonomian berkembang atau bertambah dari waktu ke waktu dimana pertumbuhan baru terjadi jika barang dan jasa diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.

a. Pengaruh Sektor Pertambangan terhadap PDRB

Menurut Rostow (dalam Arsyad, 1990:50) mengatakan: “pembangunan hanya dimungkinkan oleh adanya kenaikan produktifitas di sektor pertanian dan perkembangan di sektor pertambangan. Dari pengertian ini dapat diketahui bahwa kenaikan investasi hanya mungkin

tercipta jika terjadi perubahan dalam struktur ekonomi, kemajuan di sektor pertanian, pertambangan dan prasarana harus terjadi bersama-sama dengan proses peningkatan investasi”. Selain itu menurut Maltus (dalam Jhingan, 2003:97-98) mengatakan : “besarnya *Gross National Product* potensial tergantung pada tanah, tenaga kerja, modal dan organisasi”.

Menurut Smith (dalam Arsyad, 1999:55) mengatakan: “sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat. Jumlah sumber daya alam yang tersedia merupakan batas maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian. Maksudnya, jika sumber daya ini belum digunakan sepenuhnya, maka jumlah penduduk dan stok modal yang ada yang memegang peranan dalam pertumbuhan output tetapi pertumbuhan output tersebut akan berhenti jika semua sumber daya alam tersedia telah digunakan secara penuh”.

Selain itu Jhingan (2003:67) mengatakan: “faktor utama yang mempengaruhi perkembangan suatu perekonomian adalah sumber daya alam atau tanah, tanah sebagaimana dipergunakan dalam ilmu ekonomi mencakup sumber alam seperti kesuburan tanah, letak dan susunannya, kekayaan hutan, kekayaan mineral, iklim, sumber air, sumber laut dan sebagainya”.

Salah satu indikator yang sering digunakan dalam mengukur keberhasilan suatu daerah dalam melaksanakan pembangunan ekonomi

adalah pertumbuhan PDRB. Baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan.

PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar.

Menurut Sukirno (2001:36-46) untuk menghitung angka PDRB ada tiga pendekatan yang digunakan:

1. Pendekatan Pendapatan

PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu biasanya (satu tahun) yaitu jumlah dari seluruh hasil pertambangan dan penggalian. Bagi masyarakat yang bekerja pada sektor pertambangan pendapatannya adalah berupa pendapatan gaji atau upah, sewa atas barang atau alat yang digunakan dan keuntungan dari perusahaan dinilai dalam rupiah dan dihitung dalam jangka waktu tertentu.

2. Pendekatan Faktor Produksi

PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan produksi adalah setiap tindakan atau kegiatan yang dapat menekan utilitas dari barang ekonomi termasuk jasa. Dalam prakteknya untuk mengukur produksi ini digunakan nilai uang dari produksi atau kegiatan ekonomi.

Setiap proses produksi mempunyai landasan teknis dan teori ekonomi dimana fungsi produksi, merupakan suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat output dan kombinasi penggunaan input.

3. Menurut Pendekatan Pengeluaran

PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yaitu:

- a. Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta
- b. Konsumsi pemerintah
- c. Pembentukan modal tetap
- d. Ekspor netto dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun)

Sektor pertambangan memang tidak merupakan penyumbang terbesar dalam pembentukan PDRB Sumatera Barat. Kurangnya kontribusi sektor ini kemungkinan disebabkan kurangnya teknologi yang digunakan sehingga eksploitasi yang dilakukan terhadap barang tambang tidak maksimal.

b. Pengaruh Sektor Pertambangan terhadap Penyediaan Kesempatan Kerja di Sektor Pertambangan

Menurut Maemunah (2008) dalam artikelnya yang berjudul *Menggali Untuk Pembangunan* (dalam situs: <http://www.esdm.go.id>) mengatakan: “Mempertimbangkan kekayaan bahan tambang di Indonesia seperti emas, perak, nikel, tembaga dan bahan tambang lainnya, dan dengan upah tenaga kerja murah serta letak geografis yang dekat dengan pasar, membuat pertambangan mineral di Indonesia sangat prospektif. Investasi asing diperlukan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja dan mengurangi jumlah penduduk miskin”.

Menurut Kiroyan (2008) dalam artikelnya yang berjudul *Persoalan Sosial Dunia Pertambangan Indonesia* (dalam situs: <http://www.esdm.go.id>): “Sektor pertambangan saat ini tetap menjadi salah satu sektor utama yang menggerakkan roda perekonomian Indonesia. Indikasi ini terlihat dari kontribusi penerimaan negara yang setiap tahunnya meningkat. Sektor pertambangan juga menjadi pemicu pertumbuhan sektor lainnya serta menyediakan kesempatan kerja yang besar bagi tenaga kerja langsung maupun tidak langsung. Namun kontribusi sektor pertambangan dalam perekonomian nasional belum optimal menyusul masih adanya sejumlah kendala yang perlu segera diselesaikan secara tuntas. Selain itu, penggunaan komoditi pertambangan dalam negeri sebagai input bagi sektor industri lainnya (*forward linkage*) perlu terus ditingkatkan demikian pula dengan industri-industri lainnya

yang menjadi input (*backward linkage*) bagi industri pertambangan. Hubungan ini tentu akan meningkatkan nilai tambah industri pertambangan serta dapat menggerakkan sektor tenaga kerja yang cukup besar”.

Menurut Sudarsono (dalam Yurlina, 2006:12) mengatakan: “kesempatan kerja menggambarkan kesediaan rumah tangga perusahaan dalam mempekerjakan tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi”.

Menurut Todaro (85:1995) investasi perusahaan swasta dan pemerintah dalam hal pengembangan sumberdaya manusia melalui pendidikan dan pelatihan berfungsi untuk memperbaiki atau meningkatkan sumberdaya manusia yang sangat langka. Dalam banyak hal investasi demikian ini sering dianggap lebih penting dimaksudkan untuk mengembangkan sumberdaya manusia dari pada menghimpun barang-barang fisik.

1) Pengertian Penduduk

Masalah ketenaga kerjaan memang tidak terlepas dari penduduk karena penduduk adalah komponen utama dalam dunia kerja. Bila dilihat dari sisi kuantitas maka jumlah penduduk akan sangat menentukan pada besar kecilnya jumlah penawaran kerja yang akan mempengaruhi perbandingan terhadap daya tampung lapangan kerja yang tersedia. Sebaliknya dana yang diperlukan berupa tabungan nasional sangat tergantung pada pendapatan perkapita. Jumlah penduduk yang besar akan

menyebabkan tingginya tingkat konsumsi dan rendahnya pendapatan perkapita.

Pengertian penduduk menurut UUD 1945 pasal 26 ayat 2: “penduduk ialah warga negara Indonesia dan orang asing yang bertempat tinggal di Indonesia. Berdasarkan sensus penduduk tahun 1990 “penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama enam bulan atau mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan untuk menetap”.

Perubahan penduduk terutama jumlah, struktur, maupun pertumbuhan akan dapat mempengaruhi keadaan ketenagakerjaan terutama pada angkatan kerja dan kesempatan kerja. Hal ini disebabkan karena ada hubungan positif antara jumlah angkatan kerja dan jumlah penduduk.

2) Pengertian Tenaga Kerja

Menurut Todaro (1995) pertumbuhan penduduk (yang juga mengakibatkan pertumbuhan angkatan kerja meskipun dengan tenggang waktu) secara tradisional dianggap merupakan faktor positif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Atas dasar diberlakukannya peraturan wajib belajar sembilan tahun bagi anak-anak Indonesia, maka muncul UU No. 25 tahun 1997 tentang ketenagakerjaan, yang menetapkan batas minimum usia kerja adalah 15 tahun. Sejak diberlakukannya UU ini pada tanggal 1 Oktober 1998 maka definisi tenaga kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun ke atas atau lebih. Demikian juga definisi tenaga kerja menurut BPS 2000 adalah

penduduk yang berumur 15 tahun ke atas yang telah dianggap mampu melaksanakan pekerjaan.

Dalam UU RI No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, menyatakan bahwa “tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun kebutuhan masyarakat.

Kelompok yang bukan angkatan kerja terdiri dari: golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga dan golongan angkatan kerja, sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja, karena itu sering disebut *Potential Labor Force* (Simanjuntak P, 1998:3).

3) Pengertian Kesempatan Kerja

Menurut BPS kesempatan kerja diartikan sebagai orang atau kelompok orang yang sedang memiliki kegiatan bekerja atau kesempatan kerja adalah penduduk yang berusia 10 tahun keatas yang tertampung diseluruh lapangan usaha atau bisa juga diartikan sebagai jumlah penduduk yang bekerja.

Dengan demikian yang dimaksud dengan kesempatan kerja sama dengan jumlah penduduk yang bekerja. Selain modal tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi yang utama. Tenaga kerja adalah faktor produksi yang utama dalam pertambangan. Tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja yang menggali atau mengusahakan sendiri (penambang rakyat) dan tenaga kerja yang berada dibawah sebuah perusahaan.

4) Pengertian Pengangguran

Perekonomian Indonesia seperti juga lazim negara-negara berkembang lainnya, ditandai dengan adanya kelebihan tenaga kerja. Hal ini juga berarti jumlah angkatan kerja yang ada lebih banyak dibanding jumlah lapangan kerja yang tersedia.

Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi ia belum dapat memperolehnya. Menurut Biro Statistik Tenaga Kerja seseorang yang dikatakan sebagai pengangguran apa bila selama minggu diadakan survei, orang itu tidak mempunyai pekerjaan, tetapi siap untuk bekerja dan telah melakukan pencarian kerja selama empat minggu sebelumnya.

Sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja yang tinggi sedangkan kualitas atau kualifikasi yang dimiliki masih rendah ditambah lagi dengan keterbatasan lapangan kerja yang tersedia, maka dapat diperkirakan jumlah pengangguran di Indonesia akan terus bertambah setiap tahun.

c. Pengaruh Ekspor Sektor Pertambangan terhadap Peningkatan Devisa

Ekspor adalah berbagai macam barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri namun dijual di luar negeri. Sebaliknya impor adalah

segenap barang dan jasa yang dibuat di luar negeri dan dijual di dalam negeri (Mankiw, 2001:315).

Suatu negara perlu melakukan perdagangan internasional karena ingin memperoleh keuntungan dari perdagangan (*Gains From Trade*) dengan cara melakukan kegiatan produksi dengan harga yang berbeda pada komoditi yang sama atau pada komoditi yang memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan negara lain. Biasanya karena perbedaan sumberdaya alam yang dimiliki oleh setiap negara yang memungkinkan perdagangan internasional dapat terjadi.

Perdagangan luar negeri timbul karena adanya perbedaan yang menguntungkan dari luar negeri dibanding dengan harga dalam negeri maka harga yang lebih tinggi di luar negeri akan meningkatkan penerimaan ekspor, dengan sendirinya penerimaan dan tingkat konsumsi masyarakat akan meningkat, tingginya tingkat pendapatan akan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi, oleh karena itu peranan ekspor sebagai mesin dalam pembangunan.

Keuntungan dari perdagangan luar negeri akan merubah tingkat konsumsi dan tingkat produksi pada keadaan yang lebih baik jika dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Perdagangan luar negeri yang dilakukan akan menambah konsumsi suatu negara.

Sementara itu Gandhi (dalam Gusneti, 2007:8) mengatakan cadangan devisa yang sering disebut dengan *International Reserves and*

Foreign Currency Liquidity (IRFCL) atau *Official Reserve Assets* didefinisikan:

“Seluruh aktifa luar negeri yang dikuasai oleh otoritas moneter dan dapat digunakan setiap waktu, guna membiayai ketidak seimbangan neraca pembayaran atau dalam rangka stabilitas moneter dengan melakukan intervensi di pasar valuta asing dan tujuan lainnya”.

Dari pengertian di atas dapat dilihat adanya dua fungsi cadangan devisa, yaitu untuk membiayai ketidak seimbangan neraca pembayaran dan untuk menjaga stabilitas moneter.

Menurut Todaro (2000:71-72) sebagian besar negara-negara miskin sangat membutuhkan devisa untuk menambah tabungan domestik dalam rangka membiayai proyek-proyek pembangunan yang sangat penting, ekspor berbagai macam komoditi primer merupakan sumber devisa yang utama bagi negara-negara berkembang. Para penganut merkantalisme berpendapat bahwa satu-satunya cara bagi suatu negara untuk menjadi kaya dan kuat adalah dengan melakukan sebanyak mungkin ekspor dan sesedikit mungkin impor.

Menurut Adam Smith (dalam Salvatur, 1997:25) mengatakan: “perdagangan antar dua negara didasarkan pada keunggulan absolute (*Absolute Advantage*) jika sebuah negara lebih efisien dari pada (atau memiliki keunggulan absolute terhadap) negara lain dalam memperoleh sebuah komoditi, namun kurang efisien dibanding (atau memiliki keunggulan absolute terhadap) negara lain dalam memproduksi komoditinya, maka kedua negara tersebut dapat spesialisasi dalam

memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolut, dan menukarnya dengan komoditi lain yang memiliki kerugian absolut.

Perdagangan internasional atau perdagangan luar negeri adalah kegiatan memperdagangkan output barang dan jasa yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain. Walaupun Smith sependapat dengan kaum fisiokrat bahwa perdagangan luar negeri bukan sumber utama kemakmuran negara. Tapi bagi Smith bukan alam yang merupakan sumber utama melainkan sumber utamanya adalah manusia (Deliarnov, 1995:195).

Kegiatan ekspor dapat mendorong terbentuknya peningkatan pendapatan masyarakat serta orang yang ikut dalam memproduksi barang atau jasa. Perdagangan luar negeri bisa menjadi sumber kemakmuran negara, dimana dengan perdagangan luar negeri bila ekspor lebih banyak dari impor maka akan menghasilkan surplus. Semakin tinggi surplus maka akan semakin tinggi kemakmuran suatu negara.

Deliarnov (1995:1998) mengemukakan bahwa:

“Negara yang melakukan perdagangan luar negeri akan cepat maju, apabila negara tersebut dapat memberikan keuntungan mutlak, yaitu kemampuan negara untuk menghasilkan suatu barang dan jasa per unit dengan menggunakan sumber daya yang lebih sedikit dibandingkan dengan kemampuan negara lain”.

Ekspor merupakan salah satu sumber devisa. Untuk mampu mengekspor negara tersebut harus mampu menghasilkan barang dan jasa

yang mampu bersaing di pasar internasional. Ekspor merupakan salah satu komponen atau bagian pengeluaran agregat.

Deliarnov (1995:13) mengatakan:

Makin banyak jumlah barang yang diekspor makin besar pengeluaran agregat dan makin tinggi pula pendapatan nasional negara yang bersangkutan, akan tetapi sebaliknya dimana pendapatan nasional tinggi tidak menjamin ekspor tinggi pula”.

Sukirno (2001:388) mengemukakan bahwa apabila ekspor meningkat maka pendapatan nasional akan meningkat pula. Pernyataan ini dapat ditulis dengan persamaan:

$$Y = C + I + G + (X - M) \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

Y : Pendapatan nasional

C : Konsumsi

G : Pengeluaran Pemerintah

X : Ekspor

M : Impor

Kebanyakan negara sedang berkembang yang memiliki sumber daya alam mineral berlimpah bisa mengekspor hasil yang masih mentah. Dengan banyaknya hasil pertambangan yang dapat diekspor, maka ekspor akan naik dan selanjutnya akan memperbesar penerimaan devisa. Dengan demikian surplus pertambangan mendorong pembentukan modal. Jadi jika ekspor naik maka pendapatan nasional akan naik, akan tetapi pendapatan nasional naik belum tentu ekspor juga naik.

Menurut Noreng (1980:5-6) “ekspor minyak bumi merupakan sumber pendapatan devisa bagi negara dan devisa yang diperoleh itu nantinya dapat dijadikan modal untuk melakukan investasi, baik itu investasi dalam negeri maupun investasi luar negeri. Sementara menurut Kadir (1995:127) mengatakan: “peranan minyak bumi sebagai penghasil devisa sangat penting artinya, karena dana yang dihasilkan oleh ekspor minyak diperlukan untuk pembangunan negara”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa minyak bumi merupakan salah satu dari barang tambang yang ada yang dapat diekspor, jadi dengan adanya ekspor minyak bumi dan bahan tambang lainnya akan menambah devisa negara. Semakin tinggi pendapatan devisa suatu negara melalui ekspor minyak dan barang tambang lainnya akan meningkatkan perekonomian negara tersebut.

3. Temuan Penelitian Sejenis

Menurut Yurlina (2006:23) dalam penelitiannya di Provinsi Sumatera Barat mengenai analisis peranan sektor pertanian dalam peningkatan pembangunan ekonomi Sumatera Barat, yang melibatkan variabel sektor pertanian, tenaga kerja, dan ekspor dengan metode penelitian analisis regresi linear sederhana. Menyimpulkan bahwa variabel ekspor mempunyai pengaruh yang signifikan dalam peningkatan devisa.

B. Kerangka Konseptual

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa sektor pertambangan berpengaruh terhadap pembangunan ekonomi Sumatera Barat. Dimana bentuk pengaruhnya adalah positif yaitu semakin besar kontribusi sektor pertambangan maka pembangunan ekonomi Sumatera Barat semakin meningkat, apabila kontribusi sektor pertambangan kecil maka pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat akan semakin menurun.

Sektor pertambangan juga menyerap tenaga kerja walaupun tidak sebanyak sektor pertanian tetapi penyerapan tenaga kerja disektor ini diduga akan mengurangi jumlah pengangguran di Sumatera Barat. Tenaga kerja sektor pertambangan berpengaruh terhadap pengurangan jumlah pengangguran dimana bentuk pengaruhnya adalah negatif, artinya semakin besar penyerapan tenaga kerja disektor pertambangan maka angka pengangguran semakin kecil.

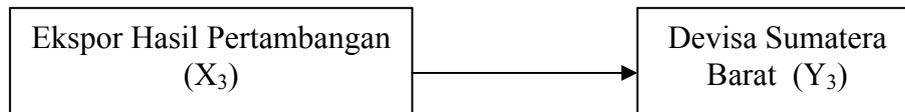
Selain itu ekspor hasil pertambangan berpengaruh terhadap devisa, dimana bentuk pengaruhnya adalah positif yaitu semakin besar jumlah ekspor pertambangan maka akan semakin meningkat jumlah devisa Sumatera Barat dan semakin sedikit jumlah ekspor hasil pertambangan maka akan semakin menurun jumlah devisa Sumatera Barat.



Gambar 1: Kerangka Konseptual Pengaruh Sektor Pertambangan Terhadap PDRB Sumatera Barat.



Gambar 2: Kerangka Konseptual Pengaruh Kesempatan Kerja Sektor Pertambangan Terhadap Pengangguran di Sumatera Barat.



Gambar 3: Kerangka Konseptual Pengaruh Ekspor Hasil Pertambangan Terhadap Devisa di Sumatera Barat.

C. HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Sektor pertambangan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap PDRB Sumatera Barat.
2. Kesempatan kerja sektor pertambangan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengurangan jumlah pengangguran di Sumatera Barat.
3. Ekspor hasil pertambangan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan devisa Sumatera Barat.

Secara statistik maka hipotesis dari penelitian ini adalah

1. $H_0 : \beta_1 = 0$

$H_a : \beta_1 \neq 0$

2. $H_0 : \beta_2 = 0$

$H_a : \beta_2 \neq 0$

3. $H_0 : \beta_3 = 0$

$H_a : \beta_3 \neq 0$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas maka pada bab ini penulis menarik kesimpulan dari hasil penelitian ini dan kemudian dapat memberikan manfaat bagi usaha-usaha dalam peningkatan pembangunan ekonomi di Sumatera Barat.

A. Simpulan

1. Sektor pertambangan (X_1) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan PDRB Sumatera Barat (Y_1) (sig = 0,023). Semakin tinggi PDRB sektor pertambangan maka semakin tinggi PDRB Sumatera Barat. Dimana tingkat pengaruhnya sebesar 1,866 persen.
2. Kesempatan kerja sektor pertambangan (X_2) mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap pengurangan jumlah pengangguran di Sumatera Barat (Y_2) (sig = 0,325). Peningkatan kesempatan kerja di sektor pertambangan tidak mempengaruhi jumlah pengangguran di Sumatera Barat. Dimana tingkat pengaruhnya sebesar 0,414 persen.
3. Ekspor hasil pertambangan (X_3) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan devisa Sumatera Barat (Y_3) (sig = 0,000). Semakin tinggi ekspor hasil pertambangan maka akan semakin tinggi

devisa Sumatera Barat. Dimana tingkat pengaruhnya sebesar 1,035 persen.

B. Saran

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya dan melihat signifikansi pengaruh sektor pertambangan terhadap perekonomian Sumatera Barat maka penulis menyarankan:

1. Melihat kekayaan bahan tambang yang dimiliki Sumatera Barat sebaiknya pemerintah lebih memperhatikan sektor ini dengan cara meningkatkan kegiatan-kegiatan di bidang pertambangan seperti: prospeksi, eksplorasi, eksploitasi, dan pengolahan.
2. Untuk meningkatkan hasil tambang di Sumatera Barat seharusnya industri-industri pertambangan menggunakan teknologi yang lebih modern dan maju.
3. Sebaiknya pemerintah melakukan prospeksi (suatu kegiatan penyelidikan dan pencarian untuk menemukan endapan mineral berharga) ke daerah-daerah di Sumatera Barat yang diperkirakan mengandung bahan tambang.
4. Untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja di sektor pertambangan sebaiknya tenaga kerja di sektor pertambangan diberikan pelatihan-pelatihan di bidang masing-masing.

5. Sebaiknya setiap perguruan tinggi di Sumatera Barat membuka jurusan pertambangan dan mendatangkan dosen-dosen yang berkualitas sehingga industri-industri pertambangan di Sumatera Barat bisa merekrut tenaga kerja yang berasal dari perguruan tinggi yang ada di Sumatera Barat tersebut dan dengan banyaknya tenaga kerja lulusan pertambangan, maka barang-barang tambang yang ada di Sumatera Barat bisa di eksploitasi secara maksimal.
6. Untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja di sektor pertambangan di Sumatera Barat, maka pemerintah harus mengembangkan sektor pertambangan ini dengan melakukan eksploitasi secara maksimal terhadap tambang-tambang yang ada di Sumatera Barat sehingga dengan pengeksploitasian secara maksimal tersebut tenaga kerja yang terserap di sektor ini meningkat sehingga akan mengurangi jumlah pengangguran yang ada di Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bustanul dkk. 2001. *Pengelolaan Sumber Daya Alam Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arsyad, Lincoln, 1999. *Ekonomi Pembangunan Edisi Keempat*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ekonomi YKPN.
- Boediono. 1985. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- BPS. 1996-2006. *Sumatera Barat Dalam Angka*.
- Deliarnov. 1995. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: UI.
- Gujarati, Damodar. 1999. *Ekonometrika Dasar* (terjemaha Zain Sumarno). Jakarta: Erlangga.
- Gusneti, Yurneli. 2007. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cadangan Devisa di Indonesia*. Padang: FE UNP (Skripsi).
- Hasan, Iqbal. 1997. *Statistik II*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jhingan, M.L. 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kadir, Abdul. 1995. *Energi Sumber Daya, Inovasi, Tenaga Listrik dan Potensi Ekonomi*. Jakarta: UI.
- Lindert, Pater H. 1994. *Ekonomi Internasional Edisi Kesembilan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mankiw, N. Gregory. 2000. *Pengantar Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Noreng, Qistein. 1980. *Minyak dalam Politik*. Jakarta: CV. Raja Wali.
- Salvatore. 1997. *Ekonomi Internasional Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Santoso, R Gunawan. *Statistik*. Yogyakarta: Andi.
- Santosa, Singgih. 2000. *SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Simanjutak, Payaman. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: UI.